

Teori Belajar Aliran Psikologi Gestalt Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran

**Abdurrahman
Rahman0332@yahoo.co.id
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

Abstract: Gestalt psychology is a school of psychology that studies a phenomenon as a whole or totality, the data in Gestalt psychology called the phenomenon (symptom). phenomenon is the most basic data in Gestalt Psychology. In this case the Gestalt Psychology phenomenologi agree with the philosophy that says that an experience should be seen as neutral. In a phenomenon, there are two elements, namely the object and meaning. The object is something that can be described, after being caught by the senses, the object becomes an information and once we have given meaning to that object. Basic Principles of Gestalt is the interaction between the individual and the environment called the perceptual field. Prins-organizing principles are: Principle of proximity, Principle of similarity, Principle of objective, Principle of continuity, Principle of closure / principle of good form, Principle of figure and ground, Principle of isomorphism. Gestalt Theory Application In Education and Promotion are: Experience insight (insight); Meaningful learning (meaningful learning); Purposeful behavior (pusposive behavior); The principle of living space (life space); Transfer in Learning.

Keywords: Gestalt, learning process

A. Pendahuluan

Teori belajar menurut psikologi gestalt ini sering pula disebut *field theory* atau *insight full learning*. Melihat kepada nama teori ini dan kepada aliran psikologi yang mendasarinya, yakni psikologi gestalt, jelaslah kiranya bahwa pendapat teori ini berbeda dengan pendapat-pendapat teori behavioristik. Menurut para ahli psikologi gestalt, manusia bukan hanya sekedar makhluk reaksi yang hanya berbuat atau bereaksi jika ada perangsang yang mempengaruhinya. Manusia itu adalah individu yang merupakan kebulatan jasmani dan rohani. Sebagai induvidu, manusia bereaksi atau lebih tepat berinteraksi dengan dunia luar dengan kepribadiannya dan dengan caranya yang unik pula. Tidak ada dua orang yang mempunyai pengalaman yang benar-benar sama atau identik terhadap objek atau realita yang sama (Purwanto, 2007).

Psikologi Gestalt merupakan salah satu aliran psikologi yang mempelajari suatu gejala sebagai suatu keseluruhan atau totalitas, data-data dalam psikologi Gestalt disebut sebagai fenomena (gejala). Phenomena adalah data yang paling dasar dalam Psikologi Gestalt. Dalam hal ini Psikologi Gestalt sependapat dengan filsafat fenomenologi yang mengatakan bahwa suatu pengalaman harus dilihat secara netral. Dalam suatu fenomena terdapat dua unsur yaitu obyek dan arti. Obyek merupakan sesuatu yang dapat dideskripsikan, setelah tertangkap oleh indera, obyek tersebut menjadi suatu informasi dan sekaligus kita telah memberikan arti pada obyek itu.

Gestalt adalah sebuah teori yang menjelaskan proses persepsi melalui pengorganisasian komponen-komponen sensasi yang memiliki hubungan, pola, ataupun kemiripan menjadi kesatuan. Teori gestalt berposisi terhadap teori

strukturalisme. Teori gestalt cenderung berupaya mengurangi pembagian sensasi menjadi bagian-bagian kecil. Teori ini dibangun oleh tiga orang, Kurt Koffka, Max Wertheimer, and Wolfgang Köhler. Mereka menyimpulkan bahwa seseorang cenderung mempersepsikan apa yang terlihat dari lingkungannya sebagai kesatuan yang utuh.

B. Pembahasan

1. Konsep Psikologi Gestal

Dalam bahasa Jerman, Gestalt berarti *whole configuration* atau bentuk yang utuh, pola, kesatuan, dan keseluruhan. Artinya gestalt adalah keseluruhan lebih berarti dari bagian-bagian. Perintis teori gestalt ini ialah Chr. von Ehrenfels, dengan karyanya *über gestalt qualitation* (1890). Para pengikut-pengikut aliran psikologi gestalt mengemukakan konsepsi yang berlawanan dengan konsepsi yang dikemukakan oleh para ahli yang mengikuti aliran-aliran lainnya seperti aliran asosiasi. Bagi para ahli pengikut gestalt, perkembangan itu adalah proses diferensiasi. Dalam proses diferensiasi itu yang primer adalah keseluruhan, sedangkan yang bagian-bagian adalah sekunder, bagian-bagian hanya mempunyai arti sebagai bagian daripada keseluruhan dalam hubungan fungsional dengan bagian-bagian yang lainnya keseluruhan ada terlebih dahulu baru disusul oleh bagian-bagiannya.

Bila kita bertemu dengan seorang teman misalnya, dari kejauhan yang kita saksikan terlebih dahulu bukanlah bajunya yang baru atau pulpenya yang bagus atau dahinya yang terluka, melainkan justru teman kita itu sebagai keseluruhan, sebagai gestalt, baru kemudian menyusul disaksikan adanya hal-hal khusus tertentu seperti bajunya yang baru, pulpenya yang bagus, dahinya yang terluka dan sebagainya.

Gerakan Gestalt dianggap pertama kali diluncurkan oleh gestalt (*Gestalt Theory*) ini lahir di Jerman tahun 1912 dipelopori dan dikembangkan oleh Max Wertheimer (1880 – 1943), yang dianggap juga sebagai bapak pendiri yakni Wolfgang Kohler. Max Wertheimer tentang gerakan, yang muncul pada tahun 1912, teori belajar Wolfgang Kohler (1887-1967) dan Kurt Koffka (1886-1941) yang meneliti tentang pengamatan dan problem solving. Dari pengamatannya ia menyedalkan penggunaan metode menghafal di sekolah, dan menghendaki agar murid belajar dengan pengertian bukan hafalan akademis.

Sumbangan, seperti Wolfgang Kohler (1887 – 1967) yang meneliti tentang “insight” pada simpanse yaitu mengenai mentalitas simpanse (ape) di pulau Canary. Kurt Koffka (1886 – 1941) yang menguraikan secara terperinci tentang hukum-hukum pengamatan, dan Kurt Lewin (1890 – 1947) yang mengembangkan suatu teori belajar (*cognitif field*) dengan menaruh perhatian kepada kepribadian dan psikologi sosial.

Penelitian-penelitian mereka menumbuhkan psikologi Gestalt yang menekankan bahasan pada masalah konfigurasi, struktur, dan pemetaan dalam pengalaman. Untuk mendukung teorinya, Wolfgang Kohler melakukan eksperimen pada Simpanse. Eksperimen tersebut dilakukan di Pulau Canary tahun 1913–1920. Berikut ini adalah eksperimen yang dilakukannya. (Fudyartanto, 2002).

Eksperimen I

Wolfgang Kohler membuat sebuah sangkar yang di dalamnya telah disediakan sebuah tongkat. Simpanse kemudian dimasukkan dalam sangkar tersebut, dan di atas sangkar diberi buah pisang. Melihat buah pisang yang tergelantung tersebut, Simpanse

berusaha untuk mengambilnya namun selalu mengalami kegagalan. Dengan demikian Simpanse mengalami sebuah problem yaitu bagaimana bisa mendapatkan buah pisang agar dapat dimakan. Karena didekatnya ada sebuah tongkat maka timbullah pengertian bahwa untuk meraih sebuah pisang harus menggunakan tongkat tersebut.

Eksperimen II

Pada eksperimen yang kedua masalah yang dihadapi oleh Simpanse masih sama yaitu bagaimana cara mengambil buah pisang. Namun di dalam sangkar tersebut diberi dua tongkat. Simpanse mengambil pisang dengan satu tongkat, namun selalu mengalami kegagalan karena buah pisang diletakkan semakin jauh di atas sangkar. Tiba-tiba muncul insight (pemahaman) dalam diri Simpanse untuk menyambung kedua tongkat tersebut. Dengan kedua tongkat yang disambung itu, Simpanse menggunakannya untuk mengambil buah pisang yang berada di luar sangkar. Ternyata usaha yang dilakukan oleh Simpanse ini berhasil.

Eksperimen III

Dalam eksperimen yang ketiga Wolfgang Kohler masih menggunakan sangkar, Simpanse, dan buah pisang. Namun dalam eksperimen ini di dalam sangkar diberi sebuah kotak yang kuat untuk bisa dinaiki oleh Simpanse. Pada awalnya Simpanse berusaha meraih pisang yang digantung di atas sangkar, tetapi ia selalu gagal. Kemudian Simpanse melihat sebuah kotak yang ada di dalam sangkar tersebut, maka timbullah insight (pemahaman) dalam diri Simpanse yakni mengambil kotak tersebut untuk ditaruh tepat dibawah pisang. Selanjutnya, Simpanse menaiki kotak dan akhirnya ia dapat meraih pisang tersebut.

Eksperimen IV

Eksperimen yang keempat masih sama dengan eksperimen yang ketiga, yaitu buah pisang yang diletakkan di atas sangkar dengan cara agak ditinggikan, sementara di dalam sangkar diberi dua buah kotak. Semula Simpanse hanya menggunakan kotak satu untuk meraih pisang, tetapi gagal. Simpanse melihat ada satu kotak lagi di dalam sangkar dan ia menghubungkan kotak tersebut dengan pisang dan kotak yang satunya lagi. Dengan pemahaman tersebut, Simpanse menyusun kotak-kotak itu dan ia berdiri di atas susunan kotak-kotak dan akhirnya dapat meraih pisang di atas sangkar dengan tangannya.

Dari percobaan-percobaan tersebut menunjukkan Simpanse dapat memecahkan problemnya dengan insightnya, dan ia akan mentransfer insight tersebut untuk memecahkan problem lain yang dihadapinya. (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2008).

2. Prinsip-Prinsip Dasar Gestalt

- a. Interaksi antara individu dan lingkungan disebut sebagai *perceptual field*. Setiap *perceptual* memiliki organisasi, yang cenderung dipersepsikan oleh manusia sebagai figure and ground. Oleh karena itu kemampuan persepsi ini merupakan fungsi bawaan manusia, bukan skill yang di pelajari. Pengorganisasian ini mempengaruhi makna yang di bentuk.
- b. Prinsip-prinsip pengorganisasian:
 - 1) *Principle of proximity*: organisasi berdasarkan kedekatan elemen.
 - 2) *Principle of similarity*: Organisasi berdasarkan kesamaan elemen.

- 3) *Principle of objective set*: organisasi berdasarkan mental set yang sudah terbentuk sebelumnya.
- 4) *Principle of continuity*: organisasi berdasarkan kesinambungan pola.
- 5) *Principle of closure/principle of good form*: organisasi berdasarkan bentuk yang sempurna.
- 6) *Principle of figure and ground*: organisasi berdasarkan persepsi terhadap bentuk yang lebih menonjol dan di anggap sebagai "figure". Dimensi penting dalam persepsi figure dan obyek adalah hubungan antara bagian dan figure, bukan karakteristik dari bagian itu sendiri. meskipun aspek bagian berubah, asalkan hubungan bagian figure tetap, persepsi akan tetap. Contoh: perubahan nada tidak akan merubah persepsi tentang melodi.
- 7) *Principle of isomorphism*: organisasi berdasarkan konteks

3. Hukum-Hukum Belajar Gestalt

- a. Hukum Pragnanz, menunjukkan tentang berarahnya segala kejadian, yaitu berarah kepada pragnanz itu, yaitu suatu keadaan yang seimbang, suatu gestalt yang baik. Gestalt yang baik, keadaan yang seimbang ini mencakup sifat-sifat keturunan, sederhanaan, kestabilan, simetri dan sebagainya.
- b. Hukum-hukum tambahan, ahli psikologi mengadakan penelitian dalam bidang penglihatan dan menemukan

bahwa objek-objek penglihatan itu membentuk diri menjadi gestalt-gestalt menurut prinsip-prinsip tertentu diantaranya: hukum keterdekatan, hukum ketertutupan, hukum kesamaan. Jadi yang penting bukanlah mengulang-ulang hal yang harus di pelajari tetapi mengertinya mendapatkan insight. Insight tergantung kepada kesanggupan, pengalaman, taraf konflikstas dari suatu situasi, latihan dan trial and error.

Menurut Hilgard (1948:190-195) memberikan enam macam sifat khas belajar dengan insight:

1. Insight termasuk pada kemampuan dasar
2. Insight itu tergantung pengalaman masa lampau yang relevan.
3. Insight tergantung kepada pengaturan secara eksperimental.
4. Insight itu didahului oleh suatu periode coba-coba.
5. Insight yang telah sekali didapatkan dapat dipergunakan untuk menghadapi situasi-situasi yang baru.

Psikologi gestalt dikembangkan di Eropa (jerman) pada sekitar tahun 1920-an. Psikologi gestalt memperkenalkan suatu pendekatan belajar yang berada secara mendasar dengan teori asosiasi atau teori tingkah laku (behaviorism). Teori gestalt di bangun dari data-data hasil eksperimen yang sebelumnya oleh ahli-ahli teori asosiasi belum dapat dijelaskan. Meskipun pada awalnya psikologi gestalt hanya dipusatkan pada fenomena yang dapat dirasa, tetapi pada akhirnya di fokuskan pada fenomena yang lebih umum yaitu hakikat belajar dan pemecahan masalah.

Pokok pandangan gestalt adalah bahwa obyek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu

keseluruhan yang terorganisasikan. Menurut Koffka dan Kohler, ada 7 prinsip organisasi yang terpenting adalah :

1. Hubungan bentuk dan latar (*figure and ground relationship*); yaitu menganggap bahwa setiap bidang pengamatan dapat di bagi dua yaitu figure (bentuk) dan latar belakang.
2. Kedekatan (*proximit*); bahwa unsur-unsur yang saling berdekatan (baik waktu maupun ruang) dalam bidang pengamatan akan dipandang sebagai satu bentuk tertentu.
3. Kesamaan (*similarity*); bahwa sesuatu yang memiliki kesamaan cenderung akan dipandang sebagai suatu obyek yang saling memiliki.
4. Arah bersama (*common direction*); bahwa unsur-unsur bidang pengamatan yang berada dalam arah yang sama cenderung akan dipersepsi sebagai suatu figure atau bentuk tertentu.
5. Kesederhanaan (*simplicity*); bahwa orang cenderung menata bidang pengamatannya bentuk yang sederhana, penampilan regular dan cenderung membentuk keseluruhan yang baik berdasarkan susunan simetris dan keteraturan.
6. Ketertutupan (*closure*); bahwa orang cenderung akan mengisi kekosongan suatu pola obyek atau pengamatan yang tidak lengkap.

Terdapat empat asumsi yang mendasari pandangan gestalt, yaitu:

1. Prilaku "Molar" hendaknya banyak dipelajari dibandingkan dengan prilaku "Molecular". prilaku "Molecular" adalah prilaku dalam bentuk kontraksi otot atau keluarnya kelenjer, sedangkan prilaku "Molar" adalah prilaku dalam keterkaitan dengan lingkungan luar. Berlari, berjalan, mengikuti kuliah, bermain sepak bola adalah beberapa prilaku "Molar". Prilaku "Molar" lebih mempunyai makna dibanding dengan prilaku (Molecular)".

2. Hal yang penting dalam mempelajari perilaku ialah membedakan antara lingkungan geografis dengan lingkungan behavioral. Lingkungan geografis adalah lingkungan yang sebenarnya ada, sedangkan lingkungan behavioral merujuk pada sesuatu yang nampak. Misalnya, gunung yang Nampak dari jauh seolah-olah sesuatu yang indah. (lingkungan behavioral), padahal kenyataannya merupakan suatu lingkungan yang penuh dengan hutan yang lebat (lingkungan geografis).
3. Organisme tidak mereaksi terhadap rangsangan lokal atau unsur atau suatu bagian peristiwa, akan tetapi mereaksi terhadap keseluruhan obyek atau peristiwa. Misalnya adanya penamaan kumpulan bintang, seperti: sagitarius, virgo, pisces, Gemini dan sebagainya adalah contoh dari prinsip ini. Contoh lain, gumpalan awan tampak seperti gunung atau bintang tertentu.
4. Pemberian makna terhadap suatu rangsangan sensoris adalah merupakan suatu proses yang dinamis dan bukan sebagai suatu reaksi yang statis. proses pengamatan merupakan suatu proses yang dinamis dalam memberikan tafsiran terhadap rangsangan yang diterima.

Teori kognitif dari psikologi gestalt ini terdiri dari beberapa teori lagi yang di dalamnya terimplikasi belajar dan pembelajaran. Teori tersebut adalah:

- a) Wawasan, adalah konsep psikologi gestalt. Tekanan dalam pembelajarannya yaitu: "Pembinaan Wawasan Belajar". Tokoh-tokohnya: Max Wertheimer, Kofika Kohler.
- b) Tujuan yang berwawasan, dengan konsep konfiguralisme. Tekanan dalam pembelajarannya adalah

“membantu siswa mengembangkan wawasan yang berkualitas tinggi”. Tokoh_tokohnya: Bode, Mheeler, Batles.

- c) Wawasan kognitif, yaitu relative positive (psikologi wawasan). Tekanan dalam pembelajarannya “Membantu siswa mereka-reka struktur *life spaces* mereka, meletakkan wawasan baru kedalam situasi siswa”. Tokoh-tokohnya: Lewin, Dewey, Alport Bigge, Brummer, Koch.

4. Kelebihan dan Kekurangan Teori Gestalt

a. Kelebihan Teori Gestalt

- 1) Menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi.
- 2) Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memecahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Peserta didik dapat aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru berfungsi sebagai mediator, fasilitator dan teman yang membuat situasi menjadi kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan dari peserta didik.

Tyler (1996:20) dalam Nurhidayati (tanpa tahun) juga

menambahkan bahwa dengan upaya mengimplementasikan teori belajar kognitif dalam rancangan Pembelajaran maka:

- a) Siswa dengan mudah dapat mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri.
- b) Siswa dapat dengan mudah berfikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif.
- c) Siswa mempunyai kesempatan untuk mencoba gagasan baru.

b. Kelemahan Teori Gestalt

Selain jasa dan sumbangannya yang sangat berharga bagi belajar di sekolah dengan *insight*, namun terdapat juga celah-celah kelemahan dan kekurangannya. Seperti halnya teori belajar koneksionisme, terhadap teori gestalt pun dapat diajukan pertanyaan, bolehkah belajar dengan insight itu dianggap sebagai prototipe belajar?

Dari satu segi, teori ini nampak menunjukkan beberapa kejadian belajar yang umum, sehingga lebih mudah menganalisisnya. Misalnya, kalau anak dibimbing untuk “melihat” hubungan, seperti tambah dan kali, antara berat dan “daya tarik” gaya berat, maka sering ia mampu memperlihatkan pemahaman.

Sedangkan dari segi yang lain, memang sulit menemukan pemahaman dalam mempelajari hal-hal yang sangat beragam. Misalnya: anak tidak dapat mempelajari nama tanam-tanaman atau binatang-binatang dengan insight. Dia tidak dapat membaca dengan insight, demikian pula dia tidak dapat berbicara dengan bahasa asing. Siswa

Biologi tidak dapat mempelajari struktur dan fungsi hewan dengan pemahaman.

Tegasnya, pemahaman itu tidak dapat menjadi prototipe untuk sejumlah belajar yang biasa dilakukan manusia. Barangkali, pemahaman barulah terjadi kalau kita belajar dengan "pemecahan masalah", walaupun dalam kenyataannya, tidak semua hal merupakan masalah, boleh jadi hanya merupakan fakta atau prinsip.

5 Aplikasi Teori Belajar Gestalt Pada Pendidikan dan Pengajaran

- a. Pengalaman tilikan (*insight*); bahwa tilikan memegang peranan yang penting dalam perilaku. Dalam proses pembelajaran, hendaknya peserta didik memiliki kemampuan tilikan yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur dalam suatu obyek atau peristiwa.
- b. Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*); kebermaknaan unsur-unsur yang terkait akan menunjang pembentukan tilikan dalam proses pembelajaran. Makin jelas makna hubungan suatu unsur akan makin efektif sesuatu yang dipelajari. Hal ini sangat penting dalam kegiatan pemecahan masalah, khususnya dalam identifikasi masalah dan pengembangan alternatif pemecahannya. Hal-hal yang dipelajari peserta didik hendaknya memiliki makna yang jelas dan logis dengan proses kehidupannya.
- c. Perilaku bertujuan (*purposeful behavior*); bahwa perilaku terarah pada tujuan. Perilaku bukan hanya terjadi akibat hubungan stimulus-respons, tetapi ada keterkaitannya dengan dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika peserta didik mengenal tujuan yang ingin dicapainya. Oleh karena itu, guru hendaknya menyadari tujuan sebagai arah aktivitas pengajaran dan membantu peserta didik dalam memahami tujuannya.
- d. Prinsip ruang hidup (*life space*); bahwa perilaku individu memiliki keterkaitan dengan lingkungan dimana ia berada. Oleh karena itu, materi yang diajarkan hendaknya memiliki keterkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan peserta didik.
- e. Transfer dalam Belajar; yaitu pemindahan pola-pola perilaku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi lain. Menurut pandangan Gestalt, transfer belajar terjadi dengan jalan melepaskan pengertian obyek dari suatu konfigurasi dalam situasi tertentu untuk kemudian menempatkan dalam situasi konfigurasi lain dalam tata-susunan yang tepat. Judd menekankan pentingnya penangkapan prinsip-prinsip pokok yang luas dalam pembelajaran dan kemudian menyusun ketentuan-ketentuan umum (generalisasi). Transfer belajar akan terjadi apabila peserta didik telah menangkap prinsip-prinsip pokok dari suatu persoalan dan menemukan generalisasi untuk kemudian digunakan dalam memecahkan masalah dalam situasi lain. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat membantu peserta didik untuk menguasai

prinsip-prinsip pokok dari materi yang diajarkannya.

C. Kesimpulan

Pokok pandangan gestalt adalah bahwa obyek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan. Kelebihan Teori Gestalt adalah: 1) Menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi. 2) Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memecahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari. 3) Peserta didik dapat aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru berfungsi sebagai mediator, fasilitator dan teman yang membuat situasi menjadi kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan dari peserta didik. 4) Siswa dengan mudah dapat mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri. 5) Siswa dapat dengan mudah berfikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif. 6) Siswa mempunyai kesempatan untuk mencoba gagasan baru.

Adapun kelemahan adalah pemahaman itu tidak dapat menjadi prototipe untuk sejumlah belajar yang biasa dilakukan manusia. Barangkali, pemahaman barulah terjadi kalau kita belajar dengan "pemecahan masalah", walaupun dalam kenyataannya, tidak semua hal merupakan masalah, boleh jadi hanya merupakan fakta atau prinsip.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin dan Wahyuni, Esa Nur, 2008, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Dahar, Ratna Wilis, 1996, *Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Fudyartanto, Ki RBS, 2002, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Jogjakarta: Global Pustaka Ilmu
- Hilgard, E.R, 1948, *Theories of Learning*. New York: Harper
- Nurhidayati, Titin. Tanpa Tahun. *Implementasi Teori Gestalt dalam Pembelajaran*. Jember: STAI Al-Falah As-Sunniyyah Jember.
- Purwanto, Ngalim, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sagala, Syaiful, 2003, *Makna dan Konsep Pembelajaran*. Alfabeta:Bandung
- Sumadi Suryabrata, 2004, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.